



Implikasi Pendidikan dari Q.S Asy-Syura Ayat 37-38 terhadap Kepribadian Muslim

Ufaira Tsabita Haiman, Fitroh Hayati*, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 30/10/2024

Revised : 30/12/20204

Published : 31/12/2024



Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 141 - 146

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 5](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena banyak masyarakat muslim yang belum memahami apa saja kepribadian yang harus dimiliki seorang muslim yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat mufassir QS. Asy-Syura Ayat 37-38, untuk mengetahui esensi yang terkandung dari QS. Asy-Syura Ayat 37-38, untuk mengetahui pendapat para ahli tentang kepribadian muslim, dan untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Asy-Syura Ayat 37-38 tentang kepribadian muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitik dengan studi literatur. Hasil Penelitian dari QS. Asy-Syura 37-38: Para mufassir menjelaskan bahwasanya pada ayat 37 seorang muslim hendaknya menjauhi dosa dosa besar dan perbuatan keji. Kemudian pada ayat 37 ini juga dijelaskan mengenai mereka yang marah terhadap orang yang berbuat jahat kepada mereka, maka mereka memaafkan. Sedangkan pada ayat 38 dijelaskan mengenai tunduk dan taat secara total kepada Allah SWT. Ayat 38 ini juga menegaskan bahwa seluruh persoalan mereka diputuskan melalui musyawarah supaya seluruh kehidupan diwarnai sifat ini dan mereka menginfakkan sebagian rezeki.

Kata Kunci : Kepribadian; Pembentukan; Muslim.

ABSTRACT

This research is motivated because many Muslim communities do not understand what personality a good Muslim should have. This research aims to find out the opinion of the mufassir of QS. Asy-Syura Verse 37-38, to know the essence contained in QS. AshShura Verse 37-38, to know the opinions of experts about Muslim personality, and to know the educational implications of QS. Ash-Shura Verse 37-38 about Muslim personality. This research uses qualitative approach and descriptive-analytic method with literature study. Research results from QS. Ash-Shura 37-38: The mufassirs explain that in verse 37 a Muslim should stay away from major sins and heinous acts. Then in verse 37 it is also explained about those who are angry with those who do evil to them, then they forgive. While in verse 38 it is explained about total submission and obedience to Allah SWT. Verse 38 also confirms that all their problems are decided through deliberation so that all life is coloured by this trait and they spend some of their sustenance.

Keywords : Personality; Establishment; Muslim.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Kepribadian setiap individu adalah hal yang unik dan terus di teliti secara ilmiah dari berbagai sudut pandang oleh para pemikir dan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, biologi, kedokteran, agama dan lainnya. Penelitian mengenai kepribadian didasarkan pada landasan ilmiah yang kokoh dan mendalam sehingga menghasilkan berbagai perspektif dan definisi yang berbeda tentang kepribadian (Halid, 2023). Dalam pembentukan kepribadian manusia, konsep islam juga berperan penting karena di dalamnya dijelaskan unsur-unsur yang membentuk kepribadian. Setiap manusia lahir ke dunia dengan kepribadian berbeda-beda antara satu individu dengan yang lainnya (Sari, 2023). Fenomena yang terjadi belakangan ini ialah banyaknya hal yang menyimpang dari kepribadian yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan hadits nabi seperti banyaknya penghilangan nyawa yang didasarkan oleh dendam pribadi. Hal ini mencerminkan bahwa seseorang itu jauh dari kepribadian yang telah dijelaskan dalam Islam. Dengan adanya kejadian ini perlu adanya pengetahuan mengenai kepribadian muslim dengan pembentukan kepribadian muslim yang merupakan aspek penting dalam menjaga identitas agama dan kultural di tengah arus globalisasi yang berkembang pesat. Masyarakat muslim sering kali menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital yang serba cepat dan beragam informasi. Di tengah tantangan ini, pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang kuat, berakhlak mulia dan berilmu.

Menurut Abdullah Al-Darraz bahwa pembentukan kepribadian muslim dibentuk melalui pembentukan nilai-nilai Islam, Abdullah Al-Darraz menjelaskan empat tahapan pembentukan yaitu: (1) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga meliputi adanya bimbingan, pemberian kasih sayang dan memberikan pendidikan akhlak kepada anggota keluarga; (2) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial meliputi, tidak melakukan perbuatan tercela juga keji, berlaku sopan, memaafkan kesalahan seseorang, berhubungan antar manusia dengan baik, dan amanah; (3) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa yaitu meliputi kepala negara menerapkan prinsip musyawarah, jujur, amanah, tanggung jawab, dan adil; (4) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan tuhan meliputi beriman kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, senantiasa berdo'a, menyatakan syukur, berserah diri kepada Allah [3]. Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah dan penjelasan seorang muslim memiliki pribadi yang baik. Sebagaimana dalam QS Asy-Syura ayat 37-38 sebagai berikut, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ۝

Artinya: (Kenikmatan itu juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf; (QS. Asy-Syura [42]:37).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

Artinya: (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; (QS. Asy-Syura [42]:38).

Penjelasan tafsir ayat tersebut dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki akhlak yang baik pribadi yang baik. Akhlak yang baik pada seorang muslim merupakan ciri-ciri kepribadian seorang muslim, terciptanya akhlak yang baik merupakan ciri-ciri dari kepribadian seorang muslim. Menurut Jalaluddin kepribadian muslim memiliki arti ialah identitas seseorang sebagai ciri dari seluruh tingkah laku sebagai seorang muslim, ditampilkan melalui tingkah laku secara lahiriyah juga batiniyah. Kepribadian seorang muslim menurut Qomar adalah kepribadian yang harmonis dan sempurna mencakup hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kepribadian muslim dianggap integral, memperkuat iman, akhlak, pengetahuan dan ibadah [4]. Dalam riwayat, Aisyah menyatakan bahwa Rasulullah SAW bukanlah orang yang kasar atau suka berbuat jahat, tidak pula berteriak di kalangan umum atau membalas dengan keburukan. Sebaliknya, beliau adalah sosok yang penuh maaf dan baik hati (HR. Bukhari & Muslim). Memberikan contoh keteladanan merupakan metode yang terbukti paling berhasil dalam membangun dan membentuk etos sosial.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian yang akan digunakan ialah menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kepustakaan atau studi literatur dengan menggunakan analisis-deskriptif yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan secara sistematis, hal ini mendeskripsikan tentang implikasi dari QS. Asy-Syura ayat 37-38 terhadap pembentukan kepribadian seorang muslim. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili yang menjelaskan isi kandungan dari ayat-ayat AlQur'an, dengan urutan ayat Al-Qur'an, sesuai dengan susunan Al-Qur'an, terdapat penjelasan mengenai kosa kata, terdapat hukum fiqih, dalil syar'i dan lain sebagainya. Metode ini juga sering disebut sebagai metode deskriptif analitis yang menjelaskan atau mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Esensi yang Terkandung dalam Qs. Asy-Syura Ayat 37-38 tentang Kepribadian Muslim.

Seorang muslim harus memiliki kepribadian matnul khuluq atau akhlak yang kokoh dengan menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan yang keji

Allah memerintahkan kepada umat-Nya agar menjauhi perbuatan keji yang menyebabkan dosa besar.

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوْحِشَ...

Artinya: *(Kenikmatan itu juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji. (Q.S. Asy-Syura [42]:37).*

Para mufassir dalam ayat 37 ini menjelaskan bahwa Allah ingin mengingatkan kepada manusia melalui ayat ini agar manusia menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Ada beberapa kategori mengenai dosa dosa besar seperti syirik, membunuh dengan sengaja, mendurhakai orang tua, dan berbagai perbuatan keji; yaitu perbuatan atau perkataan yang dinilai buruk oleh syari'at, akal, dan tabiat yang normal, seperti ghibah, dusta, zina, mencuri, dan membuat kerusakan di muka bumi. Dosa besar bermula dari keinginan untuk melakukan perbuatan tercela. Allah SWT mengajarkan umat-Nya untuk menjauhi larangan-Nya dan mendekati diri pada anjuran-Nya, namun masih banyak umat Islam yang mengabaikannya dan terus melakukan dosa besar baik disengaja maupun tidak. Kita sudah mengetahui bahwa azab atau siksa yang diberikan oleh Allah SWT sangatlah pedih seperti kecurangan, perampangan, ketidakadilan, pembunuhan, pengkhianatan, korupsi, dan lain sebagainya. Jenis kejahatan ini dapat menyebabkan kebangkrutan, kelaparan, banyak stres, dan kesulitan hidup (Nurwijayanti & Asikin, 2024). Seorang muslim penting untuk menjauhi dosa dosa besar dan perbuatan keji karena hal itu bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang dianut dalam Islam. Hal ini juga membantu menjaga kesucian hati dan mendekati diri kepada Allah SWT.

Seorang muslim dapat berlapang dada dan memberikan maaf kepada orang yang mezhaliminya.

Salah satu sikap manusia yang harus dimiliki oleh orang muslim adalah memaafkan kesalahan orang lain yang sudah berbuat dzolim kepada diri kita. Allah berfirman pada Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 37;

...وَإِذَا مَا عَصَبُوا لَهُمْ يَغْفِرُونَ

Artinya: *...dan apabila mereka marah segera memberi maaf; (QS. Asy-Syura[42]:37)*

Para mufassir menjelaskan Q.S Asy-Syura ayat 37 ini bahwa seorang muslim harus memberikan maaf meskipun mampu untuk membalasnya. Mereka memaafkan perbuatan buruk yang membuat mereka marah, menahan marah dan bermurah hati. Dalam Qur'an surat Asy-Syura ayat 37 ini juga dijelaskan mengenai seseorang yang berlapang dada dan memberikan maaf. Berlapang dada merujuk pada sikap yang tidak mengutamakan kesalahan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, sementara pemaaf merujuk pada sikap yang mengutamakan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Dari perilaku Nabi Muhammad diketahui beliau adalah seorang yang sabar dan pemaaf. Dalam sebuah riwayat, Aisyah pernah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bukanlah seorang yang keji atau yang membuat kekejian dan juga bukan yang berteriak-teriak di pasar serta yang tidak membalas dengan kejahatan, tetapi beliau adalah seorang yang pemaaf dan baik hati." (HR. Imam at-Tirmidzi) (Albert & Charles, 2022). Seorang muslim penting untuk memiliki sikap lapang

dada dan kemampuan untuk memberikan maaf kepada orang menzalimi kita. Hal ini merupakan ajaran Islam tentang pengampunan dan kedermawanan yang memungkinkan untuk memperbaiki hubungan sosial, menjaga kedamaian dalam diri sendiri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan meneladani sifat-Nya yang Maha pengampun.

Penting memiliki kepribadian salimul aqidah atau aqidah yang lurus bagi seorang muslim dengan taat dan mendirikan sholat.

Seorang muslim iman kepada Allah dan Rasul Nya adalah pondasi utama. Salah satu cara yang paling penting untuk mengekspresikan iman ini adalah dengan mendirikan sholat. Sebagaimana dijelaskan pada Q.S Asy-Syura ayat 38:

...وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

Artinya: *(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, (QS. Asy-Syura [42]:38).*

Para mufassir menafsirkan bahwa tunduk dan taat secara total kepada Allah SWT adanya perintah untuk beriman, mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT agar mengesakan-Nya, mengakui Keesaan Nya. Dalam ayat ini diperintahkan untuk seorang muslim beriman karena beriman merujuk pada kepercayaan dan kesetiaan terhadap Allah, serta pemahaman dan penerapan ajaran islam. Bahwasanya sebagai umat Islam yang beriman kita harus meyakini sepenuh hati bahwa Allah itu benar ada dan selalu memantau tingkah laku umatnya, maka dari itu tidak ada satu detikan yang membuat kita lupa atau tidak beriman kepada Allah SWT (Arsyam *et al.*, 2022). Dengan demikian, beriman kepada Allah dengan mendirikan sholat merupakan praktik ibadah yang sangat penting dalam Islam. Hal ini mencerminkan hubungan yang erat antara keyakinan dan ibadah dalam ajaran Islam, di mana sholat menjadi wujud nyata dari kepatuhan dan penghambaan seorang kepada Allah SWT.

Seorang muslim juga perlu *munazzamun fi syu'unihi* dalam segala urusan di kehidupan sehari-hari

Sebagai seorang muslim, bermusyawarah dalam segala urusan adalah cara untuk mengambil keputusan yang diambil. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada Qur'an surat Asy-Syura Ayat 38:

...وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ...

Artinya: *... sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka... (QS. Asy-Syura[42]:38)*

Berdasarkan pendapat mufassir ayat ini menjelaskan mengenai penerapan sistem musyawarah, mereka saling bermusyawarah menyangkut berbagai urusan khusus maupun umum. Dalam konteks surat Asy-Syura, konsep bermusyawarah menekankan pentingnya konsultasi dalam mengambil keputusan. Ayat 38 dari surat tersebut menegaskan bahwa orang-orang yang menjawab seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka. Praktek musyawarah tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, musyawarah merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia tidak akan terlepas dari masalah, karena masalah merupakan bagian dari kehidupan. Diterangkan dalam surah Al-Insyirah bahwa setiap kesulitan pasti akan datang kemudahan, bahkan hal ini diulang dalam ayat 5 dan 6. Sehingga mustahil permasalahan yang tanpa adanya solusi atas izin Allah (Salsabila, 2023).

Dengan demikian, konsep bermusyawarah dalam surah Asy-syura menekankan pentingnya partisipasi, konsultasi dan kesepakatan dalam mengambil keputusan, baik dalam skala pribadi maupun sosial. Prinsip ini juga mencerminkan kesetaraan suara dan penghargaan terhadap pendapat setiap individu, sehingga keputusan yang diambil dapat mencerminkan kepentingan bersama.

Sebagai seorang muslim penting untuk bermusyawarah dalam segala urusan sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang mendorong keadilan, konsensus, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan bermusyawarah, seorang muslim dalam memastikan bahwa keputusan yang diambil lebih bijaksana, lebih inklusif dan lebih sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini juga membantu memperkuat ikatan sosial, membangun kepercayaan antar individu dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil.

Nafi'un lighairihi atau bermanfaat bagi orang lain juga penting dimiliki seorang muslim dengan berinfak

Seorang muslim diharapkan menyisihkan sebagian rezekinya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan juga sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada Q.S Asy-Syura ayat 38:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ...

Artinya: ... Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; (QS. Asy-Syura[42]:38)

Dalam Ayat ini, para mufassir menjelaskan bahwa mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka di jalan Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya berupa harta dan berbagai kebaikan. Sebab, infak dari orang-orang kaya adalah kekuatan bagi umat, "obat" untuk menyembuhkan kelemahan umat, serta jalan untuk tetap mempertahankan kewibawaan negara dan kemuliaan individu umat. Itu dilakukan dengan cara berbuat baik kepada para kerabat terdekat, kerabat jauh, lalu untuk kemaslahatan dan kepentingan-kepentingan umum. Seperti, membantu orang-orang yang membutuhkan dan berkontribusi dalam mempersiapkan kekuatan militer guna menghadapi para musuh. Menurut Wahbah al-Zuhail, dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-262 menunjukkan bukti bahwa Allah SWT memperbanyak amal kebaikan manusia sebagaimana Dia menumbuhkan benih tanaman yang ditanam oleh orang-orang baik dan subur. Sebuah riwayat hadits juga menjelaskan pahala yang berlipat ganda hingga 700 kali lipat untuk perbuatan baik. Ayat ini menjelaskan beberapa moral dan persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi syarat agar mendapatkan pahala yang serupa dengan ini di akhirat, termasuk menahan diri dari memuji sumbangan dengan menyebutkannya dan menahan diri dari menganggap tinggi derajatnya daripada penerima sedekah (Riantika & Pane, 2023).

Seorang muslim penting untuk berinfak dengan menyisihkan sebagian rezeki untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Dengan berinfak, seseorang tidak hanya memenuhi kewajiban agama tetapi juga menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Tindakan ini merupakan bagian integral dari praktek kebaikan dalam Islam dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan berempati.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, tentang kepribadian muslim (Analisis Surat Asy-Syura Ayat 37-38) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pendapat Para Mufassir tentang Q.S Asy-Syura Ayat 37-38 menjelaskan bahwasanya pada ayat 37 seorang muslim hendaknya menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Orang-orang yang menjauhkan diri dari terjatuh ke dalam dosa-dosa besar yang diancam oleh Allah SWT dengan keras seperti syirik, membunuh dengan sengaja, mendurhakai orang tua, dan berbagai perbuatan keji; yaitu perbuatan atau perkataan yang dinilai buruk oleh syari'at, akal, dan tabiat yang normal, seperti ghibah, dusta, zina, mencuri, dan membuat kerusakan di muka bumi. Allah mengulangi kata tersebut untuk mereka menghindari kemaksiatan sebab kemaksiatan adalah dosa besar dan perbuatan keji dan menurut muqatil, perbuatan yang keji adalah perbuatan yang wajib dijatuhi hukuman. Kemudian pada ayat 37 ini juga dijelaskan mengenai mereka yang marah terhadap orang yang berbuat jahat kepada mereka, maka mereka memaafkan kesalahan orang yang melakukan itu kepada mereka, dan memaafkannya. Sedangkan pada ayat 38 dijelaskan mengenai tunduk dan taat secara total kepada Allah SWT dan orang-orang yang mematuhi seruan Allah SWT kepada mereka berupa mengesakan-Nya dan melepaskan diri dari syirik serta menaati perintah dan larangan Allah SWT yang disampaikan oleh para rasul. Menegakkan shalat fardhu secara sempurna dengan menyempurnakan segala rukun dan syarat shalat, khusyu, dan menunaikannya pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Di sini, shalat secara khusus disebutkan bersamaan dengan sumber amal-amal keutamaan karena shalat adalah ibadah teragung kepada Allah SWT. Shalat adalah tangga menuju Allah SWT atau hubungan antara seorang hamba dengan Allah. Ayat 38 ini juga menegaskan bahwa seluruh persoalan mereka diputuskan melalui musyawarah supaya seluruh kehidupan diwarnai sifat ini. Ayat ini, seperti telah kami katakan, merupakan ayat Makkiyyah yang diturunkan sebelum berdirinya pemerintahan Islam. Dengan demikian, sifat ini lebih melingkupi

masyarakat muslim daripada sekadar melingkupi pemerintahan. Ia merupakan karakter masyarakat Islam dalam segala kondisinya, walau- pun pemerintahan dengan konsepnya yang khas belum lagi berdiri. Dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka di jalan Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya berupa harta dan berbagai kebaikan.

Esensi dari Q.S Asy-Syura Ayat 37-38

Adapun esensi yang terdapat dalam QS. Asy-Syura ayat 37-38 dalam hal ini sebagai berikut: (1) Seorang muslim harus memiliki kepribadian matnul khuluq atau akhlak yang kokoh dengan menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan yang keji. (2) Seorang muslim dapat berlapang dada dan memberikan maaf kepada orang yang mezhalminya. (3) Penting memiliki kepribadian salimul aqidah atau aqidah yang lurus bagi seorang muslim dengan taat dan mendirikan sholat. (4) Seorang muslim juga perlu munazzamun fi syu'unihi dalam segala urusan di kehidupan sehari-hari. (5) Nafi'un lighairihi atau bermanfaat bagi orang lain juga penting dimiliki seorang muslim dengan berinfak.

Pendapat para ahli yang tentang kepribadian muslim.

Pembentukan kepribadian muslim menurut ahli secara umum dapat dilakukan dengan metode Aqidah islam, kedua menanamkan tsaqofahi islamiyah, dan ketiga membangun aqliyah dan nafsiyah dengan menggunakan Aqidah dan tsaqofah Islamiyah. Menurut Jalaluddin dan Usman Said, mendefinisikan kepribadian muslim dalam konteks filsafat kependidikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Maka dari itu kepribadian muslim dapat di artikan sebagai identitas manusia sebagai muslim yang membedakannya dengan umat lain.

Implikasi Pendidikan dari QS. Asy-Syura ayat 37-38 tentang Kepribadian Muslim. (1) Seorang muslim harus menghindari dosa-dosa besar dan perbuatan keji. (2) Pemaaf dan Berlapang dada menjadi sikap yang penting dimiliki seorang muslim. (3) Seorang muslim harus beriman kepada Allah SWT dan Rasul Nya dengan mendirikan sholat. (4) Bermusyawarah menjadi perilaku yang harus diterapkan oleh muslim dalam menyelesaikan masalah. (5) Seorang muslim harus memberikan contoh tentang kepedulian sosial dengan berinfak.

Daftar Pustaka

- Albert, & Charles. (2022). *Etika Profesi Keguruan dalam Tinjauan Alqur ' an dan Hadits*. 01(02), 108–116.
- Arsyam, M., Islam, U., Alauddin, N., Islam, U., Alauddin, N., Islam, U., & Alauddin, N. (2022). *IMAN KEPADA ALLAH (PEROSES MUNCULNYA IMAN SAD, DZAN DAN ILMU)*.
- Halid, W. (2023). KEPRIBADIAN DALAM TINJAUAN HADIST (PSIKOLOGI KEPRIBADIAN. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3, 644–660.
- Nurwijayanti, W., & Asikin, I. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan dari Al- Qur ' an Surat An -Nisa Ayat 29-31 tentang Targhib dan Tarhib*. 4, 230–237.
- Putri, A. M., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BENTUK UNTUK*. 5, 383–395.
- Riantika, P. A., & Pane, N. (2023). *ANALISIS KEUTAMAAN SEDEKAH DAN INFAK BERDASARKAN HADIS YANG DIRIWAYATKAN OLEH IMAM BUKHARI DAN IMAM*. 5(2), 76–82.
- Rusdiana Navlia Khulaisie. (2016). *Hakikat Kepribadian Muslim , Seri Pemahaman Jiwa terhadap Konsep*. *Jurnal Reflektika*, 11(11), 39–57.
- Salsabila, A. (2023). *KONSEP MUSYAWARAH RATU BALQIS DALAM AL-QUR ` AN*.
- Sari, N. H. (2023). *PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. *Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(Oktober), 66–79.